

PERILAKU PENOLAKAN VAKSINASI COVID-19 PADA MASYARAKAT

Public Behavior of Rejection Vaccination of COVID-19

Endri Ekayamti, Erwin Kurniasih, Tania Pangesti

Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

Riwayat artikel

Diajukan: 2 Februari 2023

Diterima: 28 Juni 2023

Penulis Korespondensi:

- Endri Ekayamti
- Akademi Keperawatan
Pemerintah Kabupaten
Ngawi

e-mail:

yamti.endriea@gmail.com

Kata Kunci:

Vaksinasi COVID-19,
Penolakan Masyarakat

Abstrak

Pendahuluan : Vaksinasi COVID-19 muncul dengan tujuan membentuk kekebalan suatu kelompok (herd immunity), namun masih ada beberapa masyarakat yang belum vaksin dan menyatakan penolakan terhadap vaksinasi, salah satunya mereka bereka beralasan mereka sebagai penyintas sehingga tidak perlu lagi di vaksin. **Tujuan:** penelitian untuk mengetahui berbagai alasan masyarakat Desa Candirejo yang menolak vaksinasi COVID-19. **Metode:** Kualitatif deskriptif, dimana partisipan berjumlah 4 orang yang dipilih sesuai kriteria inklusi menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data dengan tehnik wawancara mendalam, analisis data menggunakan teknik Coalizi. **Hasil:** Didapatkan 10 tema yaitu ragu dengan keamanan dan efektifitas vaksin COVID-19, beranggapan COVID-19 dibuat-buat, tidak sempat atau sibuk, kurang dukungan social, kurang motivasi, kurang informasi tentang vaksinasi COVID-19, memilih pengobatan herbal, memilih pencegahan COVID-19 tanpa vaksin, pengalaman tidak pernah divaksin, serta munculnya stigma negative tentang sertifikat vaksin. **Simpulan:** Penolakan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 yang didasari berbagai alasan menimbulkan capaian vaksin di Indonesia tidak sesuai target, serta tidak terbentuknya kekebalan kelompok (herd immunity) secara sempurna.

Abstract

Introduction : The COVID-19 vaccination emerged with the aim of establishing herd immunity, but there are still some people who have not been vaccinated and expressed their rejection of the COVID-19 vaccination. **Objective:** to find out the various reasons the Candirejo Village community refuses to be vaccinated against COVID-19. **Method:** This study uses a descriptive qualitative method, where 4 participants were selected according to the inclusion criteria using purposive sampling. The data was collected using in-depth interviews, and the data analysis phase used the Coalizi technique. **Results:** This study resulted in 10 themes, namely doubting the safety and effectiveness of the COVID-19 vaccine, assuming that COVID-19 was made up, not having time or being busy, lack of social support, lack of motivation, lack of information about COVID-19 vaccination, choosing herbal treatment, choosing prevention of COVID-19 without a vaccine, having never been vaccinated, as well as the emergence of a negative stigma about vaccine certificates. **Conclusion:** The public's rejection of COVID-19 vaccination based on various reasons has resulted in the achievement of vaccines in Indonesia not being on target, as well as not forming perfect herd immunity.

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan sebuah virus yang muncul di akhir tahun 2019. Negara dengan kasus pertama yang terjangkit adalah Wuhan China, namun tidak hanya China, beberapa negara maju ikut terjangkit COVID-19 ini seperti Amerika Serikat, Australia, dll (Novianto, 2021). Coronavirus (CoV) adalah bagian famili virus yang mengakibatkan flu dan penyakit berat lainnya seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) serta Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV) (Mujiburrahman et al., 2020). Vaksinasi COVID-19 menjadi harapan terakhir dalam melindungi masyarakat supaya terhindar dari penularan, kesakitan, hingga kematian (Nugroho, 2021).

Menurut data WHO, pada tahun 2021 data per tanggal 2 Oktober 2021 sebanyak 233.503.524 kasus terkonfirmasi, dimana jumlah kasus kematiannya sebanyak 4.777.503 jiwa (*WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*, n.d.). Sedangkan di Indonesia, data per tanggal 2 Oktober 2021 adalah 4.214.865 jiwa terkonfirmasi. 4.042.215 jiwa yang sembuh, dan 142.115 jiwa meninggal dunia. Data capaian vaksinasi COVID-19 di Indonesia per tanggal 27 September 2021 belum mencapai 50% dari target yang ditentukan, (41,96%) untuk dosis 1 dan (23,53%) untuk dosis 2 Capaian vaksinasi tertinggi di Indonesia adalah provinsi DKI Jakarta dengan capaian 127,34%. Sedangkan, Jawa timur sendiri berada di tingkat ke 7 dengan presentase 41,96% (Kementrian Kesehatan RI, n.d.)

Penyebab awal penyakit ini ialah karena patogen yang disebut 2019 novel coronavirus (2019-nCoV). Tanda-tanda awal yang dirasakan pada penderita dengan COVID-19 ini adalah mulai dari gejala ringan, gejala berat, hingga gejala sangat berat. Keluhan tersebut beraneka ragam seperti nyeri kepala, demam ($> 38^{\circ} \text{C}$), batuk dan kesulitan bernafas (Yanti et al., 2020). Pencegahan kejadian COVID-19 ini mulai memasuki babak baru yaitu dengan adanya vaksin COVID-19 yang sudah diuji secara klinis dan dapat diproduksi secara masal (Arumsari et al., 2021).

Tersedianya vaksin COVID-19 di kalangan masyarakat, tidak menutup kemungkinan masyarakat di beberapa daerah menyatakan penolakan terhadap vaksinasi COVID-19 ini. Berdasarkan hasil penelitian Arumsari et al., (2021) sebanyak 54,1% responden masyarakat di

Kota Semarang menyatakan penolakan terhadap vaksinasi. Menurut survey yang dilakukan Marwan (2021) yang terlaksana di Samarinda menunjukkan sebanyak 26% responden menolak vaksinasi dengan alasan 30% tidak yakin dengan keamanan vaksin dan sisanya takut dengan Kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI).

Berdasarkan wawancara singkat, di desa Candirejo sebagian masyarakat telah melakukan vaksinasi di beberapa fasilitas kesehatan yang tersedia, ataupun melalui perantara desa. Namun ada beberapa masyarakat yang sampai sekarang belum melakukan vaksinasi atau menolak melakukan vaksinasi, dengan alasan karena salah satu dari mereka merupakan penyintas COVID-19 sehingga timbul ketakutan, keraguan serta keengganan untuk melakukan vaksinasi.

METODE

Jenis metode penelitian dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dimana metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nugrahani, 2014). Penelitian dalam studi ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sampel yang digunakan berjumlah 4 partisipan yang menyatakan penolakan terhadap vaksinasi COVID-19 yang memenuhi kriteria inklusi dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Desa Candirejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

HASIL

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil dan pembahasan penelitian dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan pada bulan Februari 2022-Mei 2022, di Desa Candirejo Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

Tabel 1. Daftar Partisipan Penelitian

Item	P1	P2	P3	P4
Usia saat ini (tahun)	40	43	42	44
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	SMK	D3	SMK	SMK
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Pedagang	Ibu Rumah Tangga	Wiraswasta

Item	P1	P2	P3	P4
Orang yang tinggal satu rumah	Suami, anak,	Istri, anak,	Suami, anak,	Istri, anak,
Status Vaksinasi COVID-19	Belum Vaksin 1,2,3	Belum Vaksin 1,2,3	Belum Vaksin 1,2,3	Belum Vaksin 1,2,3

Jumlah partisipan diatas sesuai dengan hasil saturasi data yang didapat di lapangan. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa partisipan berjumlah 4 orang dengan 2 partisipan berjenis kelamin perempuan dan 2 partisipan lain berjenis kelamin perempuan, dengan rentang usia 40-50 tahun. Seluruh partisipan beragama islam, dengan 3 partisipan berlatar belakang pendidikan SMK dan 1 partisipan berlatar belakang pendidikan D3. Ditinjau dari pekerjaannya 2 partisipan merupakan ibu rumah tangga, 1 partisipan merupakan pedangang, dan 1 partisipan merupakan wiraswasta. Ditinjau dari status vaksinasi didapatkan seluruh partisipan belum melakukan vaksinasi COVID-19, baik dari vaksin 1, 2, maupun 3 (booster).

Data hasil wawancara dengan 4 partisipan yang telah ditulis lengkap dalam bentuk transkrip kemudian dipahami sebaik mungkin oleh peneliti agar peneliti mampu memilih pernyataan partisipan yang bermakna. Pernyataan bermakna menjadi sebuah kata kunci yang dikelompokkan menjadi sub kategori-sub kategori sehingga dapat membentuk sebuah kategori (tema). Hasil dari penelitian ini memunculkan 44 subkategori dan 10 kategori (tema).

NO	KATEGORI (TEMA)
1.	Ragu dengan keamanan dan efektivitas vaksin COVID-19
2.	Beranggapan COVID-19 dibuat-buat
3.	Tidak sempat / sibuk
4.	Kurang dukungan sosial
5.	Kurang motivasi
6.	Kurang informasi tentang vaksinasi COVID-19
7.	Memilih pengobatan herbal
8.	Memilih pencegahan COVID-19 tanpa vaksin
9.	Pengalaman tidak pernah divaksin
10.	Stigma negative tentang sertifikat vaksin

PEMBAHASAN

Capaian vaksinasi COVID-19 di tahun 2022 per tanggal 03 Juli 2022 adalah dosis 1 (96.74%), dosis 2 (81,15%), dan dosis ketiga baru mencapai (24,72%). Periode vaksinasi pertama sudah berlangsung pada Januari 2021 yang diberikan kepada kelompok prioritas seperti tenaga kesehatan dan pegawai negeri (Iskak et al., 2021)

Penyebab capaian vaksin dosis pertama belum mencapai angka 100% dikarenakan masih ada masyarakat yang belum melakukan vaksin ataupun yang menolak vaksin, dengan berbagai macam alasan. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada capaian pada dosis kedua dan dosis ketiga (booster). Berbagai macam alasan dari beberapa masyarakat didasari dari pengalaman yang mereka alami masing-masing.

1. Ragu dengan keamanan dan efektivitas vaksin COVID-19

Pada penelitian yang telah dilakukan, keraguan terhadap bahan pembuatan vaksin serta efek samping yang muncul pasca vaksin COVID-19 memunculkan ketakutan terhadap vaksin COVID sendiri dan menjadi satu alasan masyarakat menolak untuk melakukan vaksin COVID-19. Pernyataan partisipan tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

P3 : *“tapi nek soal vaksin saiki ke meragukan ngono lo mbak, oraruh bahane sing di opo, diolah soko opo ora ngerti pembuatane, ora ngerti bahan e asal usul e.” (R3-3)*

(Tapi kalau soal vaksin sekarang itu meragukan gitu mbak, tidak tahu bahannya apa, diolah dari apa, nggak tahu pembuatannya, nggak tahu bahannya, asal-usulnya)

Hal yang sama juga didukung oleh hasil penelitian dari Isnaini et al., (2021) tentang alasan yang paling banyak dilontarkan masyarakat tentang mengapa tidak melakukan vaksinasi COVID-19 adalah karena takut dengan efek samping yang ditimbulkan oleh vaksin tersebut.

Anggapan partisipan tentang seorang penyintas COVID-19 tidak perlu untuk divaksin dikarenakan tubuh mereka sudah mengenal virus tersebut lebih dulu, sehingga antibody mereka sudah terbentuk selama mereka terpapar virus COVID-19. Pernyataan partisipan tergambar dalam kutipan wawancara di bawah ini.

P1 : “Sing kedua, saya sudah pernah kena COVID-19 istilahe kan saya penyintas. Sudah pernah kena COVID terus itu kan sama saja yang namanya vaksin itu kan memang penyakit yang dilemahkan untuk dimasukkan ke dalam tubuh”

Hasil penelitian di lapangan bertolak belakang dengan hasil penelitian Iskak et al., (2021) dimana seseorang yang sudah tertular dan sembuh dari COVID-19 perlu divaksinasi, dikarenakan adanya resiko kesehatan dan resiko tertular kembali pada penyintas COVID-19 bisa terjadi kembali.

2. Beranggapan COVID-19 Dibuat-buat

Munculnya COVID-19 di akhir tahun 2019 menimbulkan banyak pertanyaan di benak masyarakat tentang pengertian penyakit COVID-19 itu sendiri. Hal tersebut menjadi alasan serta menimbulkan pernyataan partisipan terhadap anggapan COVID-19 yang ada karena dibuat-buat. Pernyataan partisipan tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

P1 : “Lha nek vaksin COVID-19 niku kan muncul awal tahu aaa akhir tahun 2019 nggih mbak nia nggih, niku kok jangka beberapa bulan kok sudah nopo jenenge, sudah ada vaksinnya” (R1-9).

(Lha nek vaksin COVID-19 itu kan muncul awal tahu aaa akhir tahun 2019 ya mbak nia ya, itu kok jangka beberapa bulan kok sudah apa namanya, sudah ada vaksinnya)

P4 : “ Yaa kalau saya sendiri yoo, vaksin kok koyok wes dicepakne sak urunge, aneh yaa sepeyri opo yo, gae penyakit trus kalo adol obat ben obat e payu.” (R4-57)

(Yaa kalau saya sendiri yaa, vaksin kok seperti sudah disiapkan sebelumnya aneh ya seperti apa ya, buat penyakit terus sama jualan obat biar obatnya laku)

Hasil penelitian di lapangan sejalan dengan hasil penelitian Zega, E, A, (2021) dimana Banyak responden yang tidak percaya bahwa COVID-19 itu ada dan nyata serta mampu menyebar dan mengancam kesehatan masyarakat. Beberapa responden mengatakan pandemi merupakan produk propaganda, konspirasi, hoax dan sengaja menyebarkan ketakutan melalui media demi keuntungan.

3. Tidak Sempat atau Sibuk

Saat penelitian, partisipan kedua merupakan seorang pedagang yang bekerja di pasar dimana waktu partisipan bekerja mulai pagi pukul enam pagi sampai pukul dua siang, sehingga menurut partisipan direntang waktu partisipan bekerja, mereka tidak bisa menyempatkan waktu untuk vaksin COVID-19 karena sibuk bekerja. Pernyataan partisipan tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

P2 : “ Jadwal waktune nggak memungkinkan, ndelalah atine barang yo ra sreka karep akhir yo tambah beneran juga malahan.” (R2-36)

(Jadwal waktune nggak memungkinkan, kebetulan hatinya juga nggak pas nggak ingin akhirnya ya tambah beneran juga malahan)

Hasil penelitian di lapangan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuning (2021) bahwa partisipan dalam penelitian tersebut mengaku tidak melakukan vaksinasi karena tidak menemukan waktu yang tepat, dan kesibukannya di organisasi membuat jadwal vaksinasi partisipan tertunda.

4. Kurang Dukungan Sosial

Hasil wawancara dengan partisipan didapatkan alasan menolak vaksin karena adanya keluarga yang belum vaksin COVID-19 sehingga hal tersebut menjadi

motivasi mereka untuk tidak melakukan vaksin juga. Selain itu tidak adanya anjuran dari pemberi pelayanan kesehatan serta perangkat desa setempat juga mendorong alasan masyarakat untuk menolak melakukan vaksin COVID-19. Pernyataan partisipan tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

P2 : “Keluargane, wooo hamper belum ada yang vaksin, alasane paling yo hamper sama, hehe.” (R2-32)

(Keluargane, wooo hamper belum ada yang vaksin, alasannya mungkin ya hamper sama, hehe.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Lasmita et al., (2021) dimana dukungan keluarga adalah sikap, perilaku, dan penerimaan keluarga terhadap penderitaan orang sakit. Penelitian Yuniarti et al., (2022) mengatakan bahwa dalam situasi penularan COVID-19 seperti ini keluarga menjadi system pertahanan pertama dan utama bagi negara dalam meminimalisir penularan yang terjadi.

5. Kurang Motivasi

Motivasi masyarakat yang kurang terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 dalam penelitian ini salah satunya karena minat yang kurang walaupun sudah dinyatakan halah oleh MUI, serta tidak adanya minat dalam diri mereka terhadap vaksinasi COVID-19 walaupun sudah dianjurkan oleh perangkat desa setempat. Pernyataan partisipan tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

P1 : “malah kemarin bukan kadernya malah pak lurah kesini, ngaturi vaksin, niku, tapi mungkin nggih tanah tiyang niku benten-benten mbak nia, enek sing gelem enek sing ora nggih, pak lurah mboten memaksa, mboten kedah ngeten ngeten,” (R1-50)

(malah kemarin bukan kadernya malah pak lurah kesini, menganjurkan vaksin, itu, tapi mungkin ya memang orang itu beda-beda mbak nia, ada yang mau ada yang enggak,

pak lurah nggak memaksa, mboten kedah ngeten ngetenggak harus gimana-gimana).

Hasil penelitian di lapangan sejalan dengan penelitian Isnaini et al., (2021) yaitu tentang kurangnya minat masyarakat terhadap pelaksanaan vaksinasi COVID-19 karena dengan alasan ragu dengan kehalalan vaksin COVID-19 itu sendiri. Motivasi sendiri terbagi atas dua jenis yaitu motivasi intrinsik yaitu motivasi yang bersal dari diri sendiri dan motovasi ekstrinsik yang muncul karena adanya rangsangan dari luar Prihartanta (2015).

6. Kurang Informasi Tentang Vaksinasi COVID-19

Dalam penelitian ini beberapa partisipan menunjukkan kurangnya mereka dalam mencari informasi baik tentang COVID-19 maupun tentang vaksinasi COVID-19 sendiri. Kurangnya informasi partisipan tentang vaksinasi COVID-19 tergambar dalam kutipan wawancara di bawah ini :

P1 : “ Belum, belum pernah, belum pernah aaa.....adaaaa apa namanya penyuluhan tentang vaksin, belum...belum...belum ada di desa” (R1-52)

P4 : “ Nak sengaja mencari tahu nggak pernah, nak baca-baca dari aaa kiriman WA atau yang omongan-omongan orang itu ya pernah denger lah banyak banyak banyak versi ya” (R4-15)

Hasil penelitian di lapangan sejalan dengan penelitian Isnaini et al., (2021) yaitu kurangnya informasi yang diterima dari fasilitas kesehatan setempat mengenai vaksinasi COVID-19. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menyatakan belum mendapatkan sosialisasi atau penyuluhan dari puskesmas atau instansi kesehatan lain di sekitar program vaksinasi COVID-19.

7. Memilih Pengobatan Herbal

Pada penelitian ini menunjukkan 3 partisipan menyatakan lebih mengkonsumsi obat herbal dari pada obat kimia. Bahkan 1 partisipan diantaranya yang memilih obat herbal, menyatakan

bahwa obat herbal menjadi hal yang utama dalam mengatasi masalah kesehatan di keluarganya. Pemilihan obat herbal oleh partisipan tergambar dalam kutipan wawancara di bawah ini :

P4 : "kalau pendapat saya pribadi kalau belum maksimal dari herbal sendiri belum masuk pokoknya." (R4-5)

Hasil penelitian di lapangan didukung oleh penelitian Halim et al., (2020) habatus sauda merupakan obat yang hanya digunakan untuk mengurangi gejala yang muncul dari COVID-19 sendiri. Hasil penelitian di lapangan, bertolak belakang dengan hasil penelitian Kusnul (2020) adanya dukungan resmi dari pemerintah tentang potensi sumber daya domestik, namun belum ada jamu yang terdaftar resmi sebagai bahan pencegahan dan pengobatan COVID-19.

8. Memilih Pencegahan COVID-19 Tanpa Vaksin

Pencegahan yang sudah dilakukan oleh seluruh partisipan diantaranya adalah, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan serta membatasi mobilitas. Menurut keempat partisipan hal-hal diatas dirasa sudah cukup apabila dipatuhi sehingga tidak memerlukan vaksin COVID-19 untuk melindungi tubuh mereka. Hasil wawancara dengan partisipan tergambar dalam wawancara berikut ini :

P1 : "Yaa ya, betul saya memang nggak vaksin tapi prokes sudah ,menerapkan prokes, ya cuci tangan, pakai masker, sanga handsinitizer itu sampai sekarang masih." (R1-14)

Hasil penelitian di lapangan sejalan dengan hasil penelitian dari Zega, E, A (2021) yaitu beberapa responden dalam penelitiannya menilai anjuran penggunaan masker, cuci tangan dan social distancing (3M) sudah cukup.

9. Pengalaman Tidak Pernah Di Vaksin

Banyak kemungkinan yang muncul tentang pelaksanaan imunisasi yang tidak

lengkap, ataupun trauma terhadap jarum suntik akan berefek pada seseorang sampai saat ini. Seperti yang dialami oleh partisipan ketiga yang ternyata tidak melakukan imunisasi lengkap serta trauma terhadap jarum suntik, menjadi salah satu alasan mengapa menolak untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Hasil wawancara dengan partisipan tergambar dalam pernyataan di bawah ini :

P3 : "Nggak tau, saya ki dari kecil nggak pernah disuntik lo mbak, mungkin ya trauma disuntik gak mau disuntik hehe." (R3-22)

Hasil penelitian di lapangan didukung oleh hasil penelitian Zega, E, A, (2021) tentang munculnya responden yang takut jarum suntik dan efek samping setelah vaksinasi. Hasil penelitian lapangan juga sejalan dengan penelitian Osie Listina (2021) dimana responden sejumlah 35,71% menyatakan takut terhadap jarum suntik.

10. Stigma Negatif Tentang Sertifikat Vaksin

Seiring dengan berjalannya kegiatan vaksin COVID-19 di masyarakat timbul kebijakan dari pemerintah mengenai sertifikat vaksin yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, utamanya dalam kegiatan pelayanan public. Dalam penelitian ini tiga partisipan mengungkapkan pernyataan negative tentang sertifikat vaksin, baik dari nilai guna dan manfaatnya. Adanya stigma negative partisipan terhadap sertifikat vaksin COVID-19 tergambar dalam kutipan wawancara di bawah ini :

P1 : "Tak lihat lihat kok seperti itu, jadi bukan kebanyakan bukan karna pengen sehat, karena itu suatu persyaratan, jalan kesana-kesana harus vaksin, itu salah satune kenapa orang kok mau divaksin, Karena mungkin alasannya ya untuk kepentingan kerja atau mungkin perjalanan jauh" (R1-36)

Hasil penelitian di lapangan sejalan dengan penelitian Vadis et al., (2021) yaitu kebijakan kartu vaksinasi sebagai syarat

pergi ke tempat umum bersifat diskriminatif. Karena tidak semua orang bisa atau mau diimunisasi karena mereka tidak mempercayai efektivitas vaksin dan/atau ketersediaan vaksin yang terbatas secara lokal.

SIMPULAN

Berbagai alasan penolakan terhadap vaksinasi COVID-19 yang disampaikan oleh partisipan, didasari oleh berbagai hal, yang dirangkum menjadi beberapa tema diantaranya ragu dengan keamanan dan efektivitas vaksin COVID-19, beranggapan kemunculan COVID-19 dibuat-buat dan mengarah ke berjualan obat, tidak sempat melakukan vaksin atau sibuk karena pekerjaan, kurang dukungan sosial baik dari keluarga maupun orang terdekat, kurang motivasi, kurang informasi tentang vaksinasi COVID-19, memilih pengobatan herbal, memilih pencegahan COVID-19 tanpa vaksin dengan menjalankan proses, pengalaman tidak pernah divaksin yang disebabkan karena tidak melakukan imunisasi lengkap dan trauma pada jarum suntik, serta munculnya stigma negatif tentang sertifikat vaksin.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A. A., Mohammed, A. K., Zakaria, N., Said, W. M., & Hassan, S. N. S. (2020). Wabak Covid-19 Dan Hubungannya Dengan Hadith Kelebihan Habbatus Sauda'. *E-Proceeding: Seminar Antarabangsa Islam Dan Sains (SAIS 2020)*, 259–274. <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/6852>
- Iskak, I., Rusydi, M. Z., Hutaeruk, R., Chakim, S., & Ahmad, W. R. (2021). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksinasi Di Masjid Al – Ikhlas, Jakarta Barat. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(3). <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i3.11431>
- Isnaini, M., Anwary, A. Z., Aquarista, M. F., Masyarakat, F. K., Kalimantan, U. I., Arsyad, M., & Banjari, A. (2021). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan minat masyarakat mengikuti vaksinasi covid-19 di kelurahan kuin utara kota banjarmasin*. 43, 1–10.
- Kementrian Kesehatan RI. (n.d.). *Vaksin Dashboard*. Retrieved October 13, 2021, from <https://vaksin.kemkes.go.id/#/vaccines>
- Kusnul, Z. (2020). Infeksi Covid-19 Dan Sistem Imun: Peran Pengobatan Herbal Berbasis Produk Alam Berkhasiat. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 26–31. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.72>
- Lasmita, Y., Misnaniarti, & Haerawati Idris. (2021). *pandemi Covid-19. Namun, pro-kontra mewarnai program vaksinasi Covid-19 yang sedang Survey Penerimaan Vaksin Covid-19 juga diselenggarakan di Indonesia yang menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19 terutama di Sumatera Selatan* ma. 9(4), 195–204. <https://doi.org/10.29406/jkmm.v9i4.3056>
- Mujiburrahman, Riyadi, muskhab eko, & Ningsih, mira utami. (2020). Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 2(2), 130–140. <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/85/69>
- Novianto, A. S. et al. (2021). *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M) ~ 137*. 2(2), 137–141.
- Nugrahani, F. (2014). *dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. 1(1), 305.
- Nugroho, S. A.; B. I.; F. R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacy Vaksinasi COVID-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 9.
- Osie Listina, D. C. C. (2021). I . PENDAHULUAN Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe

- Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARSCoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada. *Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2(1).
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, Vol. 1 No. 83. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1–11.
- Vadis, Q., Penanganan, P., & Desa, T. (2021). *Efektivitas Kebijakan Pemberlakuan Kartu Vaksin Sebagai Syarat Berpergian ke tempat - tempat Publik Pada Masa Pandemi Implementasi Kebijakan Uji Kompetensi Jabatan Fungsional Widyaiswara di Era Pandemi Kebijakan Pariwisata Indonesia Pada Era Pandemi COVID*.
- Wahyuning, S. (2021). Analisis Faktor Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta Belum Melakukan Vaksinasi. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 103–111.
- WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard | WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard With Vaccination Data*. (n.d.). Retrieved October 14, 2021, from https://covid19.who.int/?adgroupsurvey=%7Badgroupsurvey%7D&gclid=CjwKCAjwh5qLBhALEiwAioods8teh6YPyKJNvu.X29UiutE94HPbtaoi1L3jlnpQLEiTTxKSlrQ5HRoCrawQAvD_BwE
- Yanti, B., Syahputra, T. A., Rahma, F. A., Katuri, R. A., & Safitri, R. M. (2020). Keanekaragaman Manifestasi Klinis Pada Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, V(II), 47–54. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/997>
- Yuniarti, T., Sarwoko, Afifah, V. A., Kurniawan, H. D., & Anasulfalah, H. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Vaksin Covid-19. *Avicenna : Journal of Health Research*, 5(1), 126–131.
- Zega, E, A, N. (2021). Korelasi Pengetahuan dan Persepsi terhadap Vaksin dgn
- Persepsi Penerimaan Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat Kota Gunungsitoli. *Skripsi*, 1–64.